



INTERAKSI DAN PERTUKARAN INFORMASI DALAM KOMUNITAS DIGITAL FACEBOOK INFO KOST INDONESIA – MEDAN

¹Wika Astri Laoli, ²Bellafistha Selastri Balan, ³Febri Rezeki Zendrato,
⁴Yusrin Karauna

¹²³⁴ Universitas Sari Mutiara Indonesia, Indonesia
Email: yusrinkarauna@gmail.com

Infomasi Artikel :

Naskah Diterima :
Naskah Direvisi :
Naskah Diterbitkan :

Kata Kunci:

Pertukaran Informasi;
Komunitas Digital;
Facebook; Kebutuhan
Informasi; Pencarian
Kost

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola pertukaran informasi dan keterlibatan anggota dalam komunitas Facebook *Info Kost Indonesia – Medan* sebagai sarana pemenuhan kebutuhan informasi mengenai tempat tinggal. Perkembangan media sosial telah membuka peluang bagi masyarakat untuk memperoleh, menyampaikan, dan mengklarifikasi informasi melalui interaksi digital. Dalam konteks pencarian tempat tinggal, komunitas daring menjadi ruang komunikasi yang mempertemukan pencari kost, pemilik atau penyedia kost, dan pengelola komunitas. Penelitian ini berfokus pada pola komunikasi antaranggota, pembagian peran dalam pertukaran informasi, serta faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi anggota. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertukaran informasi berlangsung secara timbal balik melalui unggahan, komentar, pertanyaan, dan diskusi lanjutan. Interaksi tersebut membantu anggota memperoleh dan memperjelas informasi mengenai harga, lokasi, fasilitas, serta kondisi tempat kost sesuai dengan kebutuhan mereka. Keterlibatan anggota menunjukkan adanya pembagian peran

yang saling melengkapi, yaitu pencari kost sebagai pihak yang mencari dan mengklarifikasi informasi, pemosting kost sebagai penyedia informasi, serta admin sebagai pengelola keteraturan interaksi dan relevansi konten. Partisipasi anggota dipengaruhi oleh kebutuhan informasi, kejelasan dan kualitas pesan, kepercayaan terhadap sumber informasi, serta pengelolaan komunitas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa efektivitas komunitas Facebook sebagai sarana pemenuhan kebutuhan informasi tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan platform digital, tetapi juga oleh kualitas komunikasi, kredibilitas informasi, dan keterlibatan aktif para anggotanya. Temuan ini memberikan pemahaman mengenai peran komunitas media sosial dalam mendukung pertukaran informasi praktis dan pengambilan keputusan terkait kebutuhan tempat tinggal.

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara masyarakat membangun hubungan sosial, berkomunikasi, dan memenuhi kebutuhan informasinya. Kehadiran berbagai platform digital memungkinkan individu berinteraksi, berbagi pengalaman, serta membentuk jaringan sosial tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Dalam perkembangannya, media digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi ruang sosial yang memfasilitasi terbentuknya komunitas berdasarkan kesamaan minat, kebutuhan, dan tujuan. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa praktik komunikasi masyarakat semakin terintegrasi dengan teknologi digital, yang turut memengaruhi pola interaksi dan pembentukan relasi sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Komunitas digital merupakan salah satu bentuk perkembangan interaksi sosial dalam lingkungan berbasis teknologi. Komunitas ini tidak sekadar menjadi tempat berkumpulnya individu secara daring, tetapi juga menjadi ruang yang memungkinkan terbentuknya norma, pola komunikasi, identitas kolektif, dan mekanisme pertukaran informasi. Couldry dan Hepp (2017) menjelaskan bahwa kehidupan sosial kontemporer semakin dibentuk melalui keterkaitan antara praktik sosial dan media, sehingga media digital memiliki peran penting dalam mengorganisasi hubungan serta aktivitas masyarakat. Sejalan dengan itu,

Papacharissi (2015) menunjukkan bahwa media sosial menyediakan ruang partisipasi yang memungkinkan pengguna memproduksi, menyebarkan, dan merespons informasi. Dengan demikian, komunitas digital dapat dipahami sebagai ruang interaksi yang memungkinkan anggota berpartisipasi dalam pembentukan pengetahuan kolektif sekaligus mengembangkan hubungan sosial berdasarkan kepentingan bersama.

Meskipun memberikan peluang bagi partisipasi yang lebih luas, interaksi dalam komunitas digital tidak selalu berlangsung secara merata. Perbedaan kebutuhan, motivasi, kemampuan menggunakan teknologi, dan intensitas penggunaan media dapat memengaruhi tingkat keterlibatan anggota. Sebagian anggota berperan aktif melalui pembuatan unggahan, pemberian komentar, dan penyampaian rekomendasi, sedangkan anggota lainnya cenderung menjadi pengamat atau hanya memanfaatkan informasi yang tersedia. Ketimpangan partisipasi tersebut dapat memengaruhi keberagaman informasi, kualitas diskusi, serta efektivitas komunikasi dalam komunitas. Oleh karena itu, kajian mengenai komunitas digital perlu memperhatikan bukan hanya keberadaan interaksi, melainkan juga pola partisipasi, distribusi peran, dan faktor-faktor yang mendorong atau menghambat keterlibatan anggota.

Selain menjadi ruang interaksi sosial, komunitas digital memiliki fungsi strategis dalam memenuhi kebutuhan informasi praktis masyarakat. Dalam masyarakat jaringan, arus informasi menjadi bagian penting dari pembentukan hubungan sosial dan koordinasi aktivitas kolektif (Castells, 2015). Media sosial memungkinkan informasi disebarluaskan dengan cepat dan dapat ditanggapi oleh pengguna lain berdasarkan pengalaman maupun pengetahuan yang dimiliki. Dalam konteks ini, informasi yang beredar di komunitas digital dapat menjadi sumber rujukan alternatif bagi individu ketika menghadapi kebutuhan atau persoalan tertentu. Namun, manfaat tersebut juga bergantung pada relevansi, kelengkapan, kejelasan, dan kredibilitas informasi yang dibagikan serta pada kemampuan anggota dalam menilai informasi sebelum menggunakannya sebagai dasar pengambilan keputusan.

Salah satu kebutuhan praktis yang dapat difasilitasi melalui komunitas digital adalah kebutuhan akan informasi tempat tinggal, khususnya hunian sewa atau kamar indekos. Informasi mengenai kost tidak hanya mencakup ketersediaan kamar, tetapi juga lokasi, harga sewa, fasilitas,

aksesibilitas, dan kondisi lingkungan. Bagi calon penghuni, informasi tersebut menjadi pertimbangan penting dalam menentukan pilihan tempat tinggal yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan ekonomi. Sementara itu, bagi pemilik kost, media sosial dapat dimanfaatkan sebagai sarana promosi untuk menjangkau calon penyewa secara lebih luas. Pertemuan kepentingan antara pencari kost dan pemilik kost menjadikan komunitas digital sebagai ruang pertukaran informasi yang bersifat praktis, interaktif, dan berorientasi pada pemenuhan kebutuhan tertentu.

Facebook merupakan salah satu platform yang menyediakan fasilitas bagi terbentuknya komunitas berbasis kepentingan melalui fitur grup, unggahan, komentar, dan tanggapan antaranggota. Fitur-fitur tersebut memungkinkan informasi dipublikasikan, didiskusikan, dan ditanggapi secara langsung oleh pengguna lain. Dalam komunitas yang berfokus pada kebutuhan hunian, mekanisme tersebut dapat mempertemukan pencari kost, pemilik kost, dan pengelola komunitas dalam satu ruang komunikasi. Pencari kost dapat menyampaikan kebutuhan dan mencari alternatif hunian, pemilik kost dapat menawarkan kamar yang tersedia, sedangkan admin berperan dalam mengelola aktivitas komunitas sesuai dengan aturan yang berlaku. Interaksi di antara ketiga kelompok tersebut membentuk proses komunikasi yang melibatkan penyampaian informasi, respons, klarifikasi, dan pengelolaan konten.

Fenomena tersebut dapat diamati dalam komunitas Facebook “Info Kost Indonesia – Medan”, yang menjadi ruang pertukaran informasi mengenai kebutuhan tempat tinggal di wilayah Medan. Keberadaan komunitas ini memperlihatkan bagaimana platform media sosial dapat dimanfaatkan untuk mempertemukan pihak yang membutuhkan informasi kost dengan pihak yang menyediakan informasi tersebut. Informasi mengenai lokasi, harga, fasilitas, dan ketersediaan kamar dapat disampaikan melalui unggahan serta dikembangkan melalui interaksi di kolom komentar atau komunikasi lanjutan antara pengguna. Dalam proses tersebut, anggota tidak hanya bertindak sebagai penerima informasi, tetapi juga dapat berperan sebagai penyedia informasi, pemberi rekomendasi, dan pihak yang membantu mengklarifikasi kebutuhan pengguna lainnya. Admin juga memiliki posisi penting dalam menjaga keteraturan komunikasi dan memastikan aktivitas komunitas berlangsung sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.

Walaupun komunitas berbasis media sosial menawarkan kemudahan dalam memperoleh dan menyebarkan informasi, keberadaannya tidak secara otomatis menjamin terjadinya pertukaran informasi yang efektif. Informasi yang dipublikasikan dapat memperoleh respons yang berbeda, bergantung pada kebutuhan pengguna, daya tarik konten, kejelasan penyampaian, dan kepercayaan terhadap sumber informasi. Selain itu, perbedaan kepentingan antara pencari kost dan pemilik kost berpotensi membentuk pola komunikasi yang beragam. Sebagian informasi mungkin memperoleh tanggapan dan interaksi yang tinggi, sedangkan informasi lainnya hanya mendapatkan sedikit respons. Kondisi ini menunjukkan pentingnya memahami bagaimana pola pertukaran informasi berlangsung, bagaimana anggota menjalankan perannya, dan faktor apa saja yang memengaruhi keterlibatan mereka dalam komunitas digital.

Kajian mengenai komunitas digital telah memberikan landasan konseptual untuk memahami hubungan antara media, interaksi sosial, dan partisipasi pengguna. Namun, dinamika komunitas yang dibentuk berdasarkan kebutuhan praktis tertentu masih perlu dikaji dengan memperhatikan konteks, karakteristik anggota, dan tujuan pertukaran informasi yang berlangsung di dalamnya. Dalam konteks komunitas pencarian kost, persoalannya tidak hanya berkaitan dengan kemampuan media sosial menyebarkan informasi secara luas, tetapi juga dengan bagaimana informasi dipertukarkan, bagaimana pencari kost dan pemilik kost berinteraksi, serta bagaimana peran admin memengaruhi pengelolaan komunikasi. Oleh sebab itu, penelitian yang secara khusus mengkaji dinamika tersebut pada komunitas Facebook “Info Kost Indonesia – Medan” dapat memberikan pemahaman kontekstual mengenai pemanfaatan komunitas digital sebagai sarana pemenuhan kebutuhan informasi masyarakat.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola pertukaran informasi dan interaksi sosial dalam komunitas Facebook “Info Kost Indonesia – Medan”, mengidentifikasi bentuk keterlibatan pencari kost, pemilik kost, dan admin dalam proses berbagi serta pengelolaan informasi, dan mengungkap faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi anggota. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian komunikasi digital, khususnya mengenai interaksi sosial dan pertukaran informasi dalam komunitas berbasis kebutuhan praktis. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan

pemahaman mengenai pengelolaan komunitas digital yang lebih partisipatif, informatif, dan responsif terhadap kebutuhan anggotanya.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk memahami dinamika interaksi sosial dan pertukaran informasi dalam komunitas digital Facebook *Info Kost Indonesia – Medan*. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada proses komunikasi, pengalaman anggota, bentuk keterlibatan, serta makna yang terbentuk melalui interaksi di ruang digital. Sugiyono (2022) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena dalam kondisi alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data. Sementara itu, Moleong (2019) menekankan bahwa pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena sosial berdasarkan perspektif subjek dan konteks yang melingkupinya. Melalui pendekatan ini, penelitian diarahkan untuk mendeskripsikan pola pertukaran informasi, peran anggota komunitas, dan faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi dalam aktivitas komunikasi daring.

Lokasi penelitian ditetapkan pada komunitas Facebook, yang menjadi ruang interaksi antara pencari kost, pemilik kost, dan pengelola komunitas dalam berbagi informasi mengenai kebutuhan tempat tinggal. Pemilihan komunitas ini didasarkan pada kesesuaiannya dengan fokus penelitian, yaitu pemanfaatan media sosial sebagai sarana pertukaran informasi dan pembentukan interaksi sosial. Objek penelitian mencakup aktivitas komunikasi yang berlangsung di dalam komunitas, meliputi unggahan anggota, komentar dan balasan, pola penyebaran informasi, proses klarifikasi informasi, serta bentuk keterlibatan anggota dalam diskusi. Pengumpulan data direncanakan berlangsung pada Desember 2025 hingga Januari 2026. Rentang waktu tersebut perlu disesuaikan dengan periode pelaksanaan penelitian yang sebenarnya.

Subjek penelitian meliputi anggota komunitas yang aktif berinteraksi, baik sebagai pencari kost maupun pemilik kost, serta admin atau moderator yang terlibat dalam pengelolaan grup. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan berdasarkan pertimbangan bahwa individu yang bersangkutan memiliki pengalaman dan pengetahuan yang relevan dengan fenomena yang diteliti. Kriteria informan mencakup keanggotaan dalam komunitas selama periode

tertentu, keterlibatan dalam aktivitas unggahan atau komentar, pengalaman mencari atau membagikan informasi kost, serta kesediaan memberikan informasi melalui wawancara. Admin atau moderator dipilih apabila bersedia berpartisipasi dan dapat memberikan informasi mengenai pengelolaan komunitas. Jumlah informan ditentukan berdasarkan relevansi informasi yang diperoleh dan kecukupan data untuk menjawab fokus penelitian.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi nonpartisipan dan wawancara semi-terstruktur. Observasi nonpartisipan dilakukan dengan mengamati aktivitas komunikasi anggota tanpa terlibat secara langsung dalam percakapan komunitas. Pengamatan difokuskan pada jenis dan topik unggahan, pola interaksi dalam kolom komentar, respons antaranggota, intensitas diskusi, serta proses klarifikasi dan penyampaian informasi. Data observasi dicatat secara sistematis dalam catatan lapangan dan, apabila diizinkan serta diperlukan, didokumentasikan dalam bentuk tangkapan layar dengan tetap memperhatikan privasi anggota. Observasi ini bertujuan memperoleh gambaran mengenai praktik komunikasi yang berlangsung secara alami dalam komunitas digital.

Wawancara semi-terstruktur dilakukan untuk menggali pengalaman, persepsi, motivasi, dan pertimbangan anggota ketika menggunakan komunitas Facebook sebagai sumber informasi mengenai tempat tinggal. Pertanyaan wawancara dikembangkan berdasarkan fokus penelitian, meliputi perilaku pencarian dan penyebaran informasi, keterlibatan anggota dalam aktivitas komunitas (*community engagement*), persepsi terhadap kehadiran sosial dalam interaksi daring (*social presence*), serta identitas dan dinamika komunitas. Wawancara terhadap pencari kost diarahkan pada pengalaman memperoleh dan menilai informasi, sedangkan wawancara terhadap pemilik kost difokuskan pada strategi penyampaian informasi dan respons calon penyewa. Wawancara dengan admin atau moderator, apabila dapat dilakukan, diarahkan pada mekanisme pengelolaan unggahan, penerapan aturan, dan upaya menjaga keteraturan komunikasi. Data wawancara dicatat atau direkam setelah memperoleh persetujuan informan, kemudian ditranskripsikan untuk keperluan analisis.

Analisis data dilakukan secara interaktif sejak proses pengumpulan data hingga penyusunan kesimpulan. Analisis mengacu pada model

interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, yang mencakup kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pada tahap kondensasi data, peneliti menyeleksi, memfokuskan, mengodekan, dan mengelompokkan data observasi serta wawancara berdasarkan tema yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun temuan dalam bentuk uraian naratif dan matriks tematik untuk mengidentifikasi pola interaksi, karakteristik pertukaran informasi, bentuk keterlibatan anggota, dan faktor yang memengaruhi partisipasi. Selanjutnya, penarikan dan verifikasi kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan pola yang muncul, membandingkan data antarsumber, serta meninjau kembali kesesuaian interpretasi dengan bukti empiris. Proses analisis berlangsung secara berulang agar temuan yang dihasilkan memiliki keterkaitan yang jelas dengan data penelitian.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh melalui observasi aktivitas komunitas dengan hasil wawancara informan. Sementara itu, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan perspektif pencari kost, pemilik kost, dan admin atau moderator mengenai pola komunikasi dan pertukaran informasi. Perbedaan informasi yang ditemukan tidak langsung diabaikan, tetapi ditelaah untuk memahami variasi pengalaman dan sudut pandang antaranggota. Apabila diperlukan, peneliti melakukan klarifikasi lanjutan kepada informan untuk memastikan ketepatan interpretasi data.

Penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian sosial dan etika penelitian digital. Peneliti menjaga kerahasiaan identitas informan, meminta persetujuan sebelum melakukan wawancara atau merekam percakapan, serta menggunakan data hanya untuk kepentingan akademik sesuai dengan persetujuan yang diberikan. Informasi pribadi, seperti nomor telepon, alamat rinci, dan identitas lain yang tidak relevan dengan tujuan penelitian, tidak dicantumkan dalam laporan. Penggunaan unggahan atau komentar komunitas juga dilakukan secara hati-hati dengan mempertimbangkan tingkat keterbukaan grup, sensitivitas informasi, dan potensi identifikasi anggota. Dengan demikian, proses pengumpulan, pengolahan, dan penyajian data diharapkan dapat berlangsung secara bertanggung jawab tanpa mengabaikan hak dan privasi anggota komunitas.

Hasil dan Pembahasan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum dan Dinamika Komunitas Digital

Komunitas Facebook Info Kost Indonesia_Medan merupakan ruang komunikasi digital yang dimanfaatkan untuk berbagi informasi mengenai tempat tinggal di wilayah Kota Medan. Anggotanya terdiri atas pencari kost, pemilik atau pihak yang menawarkan kost, serta admin yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan komunitas. Aktivitas komunikasi berlangsung melalui unggahan, komentar, balasan, dan pesan pribadi yang memungkinkan anggota menyampaikan kebutuhan, menawarkan tempat tinggal, serta memperoleh informasi tambahan mengenai kost yang tersedia.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, komunitas ini berfungsi sebagai sumber informasi alternatif yang mempertemukan pihak yang membutuhkan informasi dengan pihak yang menyediakannya. Interaksi yang terjadi tidak hanya berupa penyampaian informasi satu arah, tetapi juga melibatkan pertanyaan, klarifikasi, dan pemberian rekomendasi berdasarkan pengalaman anggota. Temuan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan Facebook dalam konteks pencarian kost memiliki fungsi praktis sekaligus sosial, yaitu mendukung pemenuhan kebutuhan informasi dan memfasilitasi interaksi antaranggota yang memiliki kepentingan serupa.

Pola Pertukaran Informasi dan Interaksi Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertukaran informasi dalam komunitas Facebook Info Kost Indonesia_Medan berlangsung melalui pola komunikasi timbal balik. Proses tersebut umumnya diawali dengan unggahan pemilik kost atau pihak yang menawarkan tempat tinggal. Informasi yang disampaikan mencakup lokasi, harga sewa, fasilitas, dan ketentuan penyewaan. Unggahan kemudian memperoleh respons dari pencari kost dalam bentuk pertanyaan, komentar, permintaan penjelasan, atau komunikasi lanjutan melalui pesan pribadi. Wawancara dengan pemosting kost menunjukkan bahwa komunitas ini dipilih karena dinilai memiliki anggota yang sesuai dengan sasaran informasi dan memungkinkan penyebaran informasi secara cepat. Setelah unggahan dipublikasikan, respons yang diterima dapat berupa pertanyaan lanjutan, komentar, dan pesan pribadi. Interaksi tersebut membantu pemosting

melengkapi informasi yang belum disampaikan dalam unggahan awal, terutama mengenai harga, fasilitas, dan lokasi. Dengan demikian, proses komunikasi berlangsung secara dinamis karena informasi awal dapat berkembang melalui tanggapan dan kebutuhan anggota lainnya.

Dari perspektif pencari kost, interaksi dalam komunitas membantu mereka memperoleh informasi yang relevan dengan kebutuhan tempat tinggal. Informan menyatakan bahwa rekomendasi dan pengalaman pribadi anggota lain dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menilai pilihan kost. Pertanyaan lanjutan juga memungkinkan pencari informasi memperoleh penjelasan yang lebih rinci mengenai kondisi tempat tinggal yang ditawarkan. Informasi yang semula bersifat umum dengan demikian dapat berkembang menjadi lebih spesifik melalui interaksi antaranggota. Pola tersebut memperlihatkan bahwa kualitas pertukaran informasi tidak hanya ditentukan oleh isi unggahan, tetapi juga oleh keberadaan respons dan klarifikasi. Unggahan yang memuat informasi secara jelas dan terperinci cenderung memperoleh respons lebih aktif dibandingkan unggahan yang informasinya terbatas. Temuan ini mengindikasikan bahwa kelengkapan informasi merupakan salah satu unsur penting dalam mendorong interaksi dan membantu anggota memahami informasi yang tersedia.

Dalam perspektif komunikasi digital, pola tersebut memperlihatkan hubungan antara penyediaan informasi dan partisipasi pengguna. Anggota tidak hanya bertindak sebagai penerima pesan, tetapi juga berkontribusi dalam memperjelas, menilai, dan melengkapi informasi melalui komentar serta pengalaman yang dibagikan. Meskipun demikian, efektivitas pertukaran informasi tetap bergantung pada kejelasan isi pesan, respons pihak yang menawarkan kost, dan kemampuan anggota memperoleh informasi tambahan yang diperlukan. Oleh karena itu, komunitas ini dapat dipahami sebagai ruang komunikasi yang memungkinkan terbentuknya proses pertukaran informasi secara kolaboratif, meskipun tingkat keterlibatan setiap anggota tidak selalu sama.

Bentuk Keterlibatan Anggota dalam Berbagi dan Pengelolaan Informasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan anggota dalam komunitas Facebook Info Kost Indonesia_Medan dapat dipahami melalui tiga peran utama, yaitu pencari kost, pemosting kost, dan admin

komunitas. Ketiganya memiliki fungsi yang berbeda, tetapi saling melengkapi dalam mendukung keberlangsungan komunikasi dan pertukaran informasi. Pencari kost terlibat melalui aktivitas mencari informasi, membaca unggahan, mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan, dan meminta klarifikasi mengenai tempat tinggal yang ditawarkan. Berdasarkan hasil wawancara, pencari kost menilai komunitas ini membantu mereka memperoleh informasi mengenai harga, lokasi, fasilitas, dan kondisi kost. Keberadaan komentar dari anggota lain, khususnya yang memiliki pengalaman tinggal di tempat yang sama, turut menjadi bahan pertimbangan dalam memahami informasi yang tersedia. Keterlibatan pencari kost dengan demikian tidak terbatas pada penerimaan informasi, tetapi juga mencakup aktivitas evaluasi dan komunikasi lanjutan untuk memenuhi kebutuhan informasi mereka.

Sementara itu, pemosting kost memiliki peran dominan dalam menyediakan dan memperbarui informasi mengenai tempat tinggal yang ditawarkan. Keterlibatan mereka terlihat melalui pembuatan unggahan, penyampaian deskripsi kost, pemberian jawaban terhadap pertanyaan, serta penyediaan informasi tambahan melalui komentar atau pesan pribadi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pemosting memanfaatkan komunitas karena dinilai mampu menjangkau calon penyewa yang sesuai dengan sasaran informasi. Respons yang diberikan terhadap pertanyaan anggota juga menjadi bagian penting dalam proses komunikasi karena membantu memperjelas informasi yang belum lengkap.

Adapun admin komunitas berperan dalam mengelola arus informasi dan menjaga keteraturan interaksi. Berdasarkan hasil wawancara, admin melakukan pengawasan terhadap unggahan, menyaring konten yang tidak relevan, dan memberikan ruang bagi diskusi selama tidak melanggar aturan komunitas. Namun, admin juga menghadapi tantangan berupa unggahan promosi yang berulang, informasi yang kurang jelas, serta keberadaan anggota yang cenderung pasif dan hanya membaca konten tanpa memberikan tanggapan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengelolaan komunitas digital tidak hanya berkaitan dengan pengawasan teknis, tetapi juga dengan upaya menjaga relevansi informasi dan menciptakan lingkungan komunikasi yang kondusif.

Ketiga peran tersebut membentuk hubungan yang saling bergantung. Pemosting menyediakan informasi awal, pencari kost memberikan respons berdasarkan kebutuhan mereka, sedangkan admin menjaga

keteraturan ruang komunikasi. Hubungan ini menunjukkan bahwa keberlangsungan komunitas digital tidak hanya ditentukan oleh banyaknya informasi yang dipublikasikan, tetapi juga oleh kualitas respons, keterlibatan anggota, dan pengelolaan komunitas. Dengan demikian, partisipasi dalam komunitas Info Kost Indonesia_Medan dapat dipahami sebagai proses yang melibatkan kontribusi berbeda sesuai dengan kebutuhan dan fungsi masing-masing anggota.

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Partisipasi dan Keterlibatan Anggota

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa partisipasi anggota dalam komunitas Facebook Info Kost Indonesia_Medan berkaitan dengan kebutuhan informasi, kualitas informasi, kepercayaan terhadap sumber informasi, dan pengelolaan komunitas. Faktor-faktor tersebut saling berhubungan dalam membentuk kecenderungan anggota untuk membaca, menanggapi, membagikan, atau mengklarifikasi informasi yang tersedia. Faktor pertama adalah kebutuhan informasi. Anggota yang sedang mencari tempat tinggal memiliki alasan praktis untuk terlibat dalam aktivitas komunitas, misalnya dengan mengajukan pertanyaan mengenai harga, lokasi, fasilitas, dan kondisi kost. Kebutuhan tersebut mendorong anggota untuk memberikan respons terhadap unggahan yang relevan atau membuat permintaan informasi secara langsung. Sebaliknya, anggota yang tidak sedang membutuhkan informasi kost dapat memilih untuk hanya membaca unggahan tanpa berpartisipasi dalam diskusi. Temuan ini menunjukkan bahwa partisipasi anggota berkaitan dengan relevansi informasi terhadap kebutuhan yang sedang dihadapi.

Faktor kedua adalah kualitas dan kelengkapan informasi. Informasi yang disampaikan secara jelas mengenai harga, lokasi, fasilitas, dan ketentuan sewa memudahkan anggota memahami penawaran yang tersedia. Sebaliknya, informasi yang kurang terperinci dapat menimbulkan kebutuhan untuk mengajukan pertanyaan tambahan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa unggahan dengan deskripsi yang lebih lengkap cenderung memperoleh respons lebih aktif. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kualitas informasi tidak hanya berpengaruh terhadap pemahaman anggota, tetapi juga berpotensi mendorong berlangsungnya komunikasi lanjutan. Faktor ketiga adalah kepercayaan terhadap sumber informasi. Pencari kost mempertimbangkan kejelasan

informasi dan tanggapan yang diberikan oleh pemosting maupun anggota lain. Komentar dari individu yang memiliki pengalaman tinggal di kost tertentu dapat membantu pencari informasi memperoleh perspektif tambahan mengenai kondisi tempat tinggal yang ditawarkan. Meskipun demikian, pengalaman dan komentar anggota tidak secara otomatis menjamin keakuratan seluruh informasi. Oleh sebab itu, kepercayaan perlu dipahami sebagai pertimbangan dalam proses pencarian informasi, bukan sebagai bukti mutlak bahwa informasi yang disampaikan telah terverifikasi.

Faktor keempat adalah pengelolaan komunitas. Admin memiliki peran dalam menjaga agar unggahan tetap relevan dan interaksi berlangsung sesuai dengan aturan yang berlaku. Pengawasan terhadap konten yang tidak sesuai serta upaya mempertahankan keteraturan diskusi dapat mendukung kenyamanan anggota dalam menggunakan komunitas. Namun, banyaknya promosi berulang dan keberadaan anggota pasif menjadi tantangan dalam menjaga kualitas komunikasi. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pengelolaan yang tidak hanya berorientasi pada ketertiban, tetapi juga memperhatikan kejelasan informasi dan kebutuhan pengguna.

Secara keseluruhan, faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa partisipasi dalam komunitas digital tidak terbentuk secara otomatis hanya karena tersedianya platform komunikasi. Keterlibatan anggota berkaitan dengan manfaat informasi yang dirasakan, kualitas pesan, kepercayaan terhadap sumber, dan kondisi interaksi yang dibentuk melalui pengelolaan komunitas. Dalam konteks Info Kost Indonesia_Medan, faktor-faktor tersebut membantu menjelaskan mengapa sebagian anggota aktif terlibat dalam diskusi, sedangkan anggota lainnya cenderung menggunakan komunitas sebagai sumber informasi tanpa memberikan kontribusi secara langsung.

Sintesis Temuan Penelitian

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa komunitas Facebook Info Kost Indonesia_Medan menjalankan fungsi sebagai ruang pertukaran informasi sekaligus ruang interaksi sosial berbasis kebutuhan tempat tinggal. Pola komunikasi berlangsung melalui unggahan, respons, pertanyaan, dan klarifikasi yang memungkinkan informasi dikembangkan secara timbal balik. Dalam proses tersebut, pencari kost berperan sebagai pengguna dan penilai informasi, pemosting kost sebagai penyedia

informasi, sedangkan admin bertanggung jawab menjaga keteraturan komunikasi. Partisipasi anggota dipengaruhi oleh keterkaitan antara kebutuhan informasi, kelengkapan pesan, kepercayaan terhadap sumber, dan pengelolaan komunitas. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan komunitas digital sebagai sarana pemenuhan kebutuhan informasi tidak cukup dinilai dari kemampuannya menyebarkan informasi secara cepat, tetapi juga perlu mempertimbangkan bagaimana informasi dipahami, ditanggapi, dan digunakan oleh anggota.

Dengan demikian, komunitas digital berbasis kebutuhan praktis dapat dipahami sebagai lingkungan komunikasi yang mempertemukan kepentingan individual dengan aktivitas kolektif. Meskipun menawarkan kemudahan dalam memperoleh informasi, efektivitasnya tetap memerlukan informasi yang jelas, respons yang memadai, partisipasi anggota, serta pengelolaan komunitas yang konsisten. Temuan ini memberikan gambaran mengenai dinamika pertukaran informasi dalam komunitas Facebook Info Kost Indonesia_Medan dan menjadi dasar untuk memahami peran komunitas digital dalam mendukung pemenuhan kebutuhan informasi masyarakat.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa komunitas Facebook Info Kost Indonesia – Medan berfungsi sebagai ruang komunikasi digital yang memfasilitasi pertukaran informasi dan interaksi sosial terkait kebutuhan tempat tinggal. Pola pertukaran informasi berlangsung secara timbal balik melalui unggahan, komentar, pertanyaan, dan diskusi lanjutan. Proses tersebut memungkinkan informasi mengenai harga, lokasi, fasilitas, dan kondisi kost diperjelas sesuai dengan kebutuhan anggota. Dengan demikian, interaksi dalam komunitas tidak hanya berlangsung dalam bentuk penyampaian informasi satu arah, tetapi juga melibatkan komunikasi dua arah dan interaksi antaranggota.

Keterlibatan anggota dalam komunitas memperlihatkan pembagian peran yang saling melengkapi. Pencari kost berperan dalam mencari, menilai, dan mengklarifikasi informasi; pemosting kost bertindak sebagai penyedia informasi yang mendukung proses komunikasi melalui kelengkapan informasi dan respons terhadap pertanyaan; sedangkan admin berperan menjaga keteraturan interaksi dan relevansi konten.

Adapun partisipasi anggota dipengaruhi oleh kebutuhan informasi, kualitas dan kejelasan pesan, kepercayaan terhadap sumber informasi, serta pengelolaan komunitas. Temuan ini menegaskan bahwa efektivitas komunitas digital sebagai sarana pemenuhan kebutuhan informasi tidak hanya bergantung pada ketersediaan platform, tetapi juga pada kualitas komunikasi dan keterlibatan para anggotanya.

SARAN

Berdasarkan temuan penelitian, admin komunitas disarankan untuk memperkuat pengawasan konten, menerapkan aturan secara konsisten, dan mendorong penyampaian informasi yang relevan agar kualitas pertukaran informasi tetap terjaga. Pemosting kost perlu menyajikan informasi yang jelas, lengkap, dan akurat, terutama mengenai harga, lokasi, fasilitas, serta ketentuan penyewaan. Anggota komunitas juga diharapkan berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, termasuk melakukan klarifikasi terhadap informasi yang belum memadai serta mempertimbangkan kredibilitas sumber sebelum mengambil keputusan.

Penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian dengan menelaah kepercayaan dan kredibilitas informasi dalam komunitas digital, pengalaman pengguna dalam mengambil keputusan terkait tempat tinggal, atau perbandingan pola pertukaran informasi pada berbagai platform media sosial. Pengembangan tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mendukung kualitas komunikasi dan pemenuhan kebutuhan informasi dalam komunitas digital.

Daftar Pustaka

- Hajli, N. (2018). Ethical environment in the online communities by information credibility: A social media perspective. *Journal of Business Ethics*, 149, 799–810. <https://doi.org/10.1007/s10551-016-3036-7>
- Kietzmann, J. H., Hermkens, K., McCarthy, I. P., & Silvestre, B. S. (2011). Social media? Get serious! Understanding the functional building blocks of social media. *Business Horizons*, 54(3), 241–251. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2011.01.005>
- Metzger, M. J. (2007). Making sense of credibility on the Web: Models for evaluating online information and recommendations for future

- research. *Journal of the American Society for Information Science and Technology*, 58(13), 2078–2091. <https://doi.org/10.1002/asi.20672>
- Metzger, M. J., Flanagin, A. J., & Medders, R. B. (2010). Social and heuristic approaches to credibility evaluation online. *Journal of Communication*, 60(3), 413–439. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.2010.01488.x>
- Osatuyi, B. (2013). Information sharing on social media sites. *Computers in Human Behavior*, 29(6), 2622–2631. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2013.07.001>
- Rheingold, H. (1993). *The virtual community: Homesteading on the electronic frontier*. Addison-Wesley.
- Savolainen, R. (1995). Everyday life information seeking: Approaching information seeking in the context of “way of life.” *Library & Information Science Research*, 17(3), 259–294. [https://doi.org/10.1016/0740-8188\(95\)90048-9](https://doi.org/10.1016/0740-8188(95)90048-9)
- Savolainen, R. (2007). Information behavior and information practice: Reviewing the “umbrella concepts” of information-seeking studies. *The Library Quarterly*, 77(2), 109–132. <https://doi.org/10.1086/517840>
- Savolainen, R. (2011). Requesting and providing information in blogs and internet discussion forums. *Journal of Documentation*, 67(5), 863–886. <https://doi.org/10.1108/00220411111164718>
- Savolainen, R. (2019). Seeking and sharing information dialogically: A conversation analytic study of asynchronous online talk. *Journal of Documentation*, 75(3), 530–549. <https://doi.org/10.1108/JD-09-2018-0140>